

## Pertunjukan Kelintang Tungkal Pada Upacara Malam Tari Inai Oleh Sanggar Serase di Kuala Tungkal

Muhammad Farhan<sup>1</sup> Asril<sup>2</sup>, Sriyanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: farhandoang007@gmail.com

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: asrilmuchtar2017@gmail.com

<sup>3</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: kangsriyanto@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan struktur tradisi *Malam Tari Inai* di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Prosesi-prosesi menjelang perkawinan dan prosesi *Malam Tari Inai* dalam pelaksanaan acara perkawinan yang menghadirkan ansambel tradisi musik *Kelintang Tungkal*. Bentuk pertunjukan *Kelintang Tungkal* meliputi struktur, pemain, kostum, lagu, waktu dan tempat pertunjukan. Unsur musikal *Kelintang Tungkal* seperti tangga nada, motif, frase, syair, pola pukulan *gendang* dan *gong*. Analisis lagu *Serame* dan *Begubang* yang ada dalam prosesi *Malam Tari Inai* di Kuala Tungkal. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Dalam analisis bentuk dan elemen-elemen musik dalam tulisan ini dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bentuk struktur dalam prosesi *Malam Tari Inai* dan unsur-unsur musikal kesenian *Kelintang Tungkal* yang dilakukan oleh Sanggar Serase.

**Kata kunci:** Pertunjukan *Kelintang Tungkal*; *Malam Tari Inai*; Sanggar Serase; *Serame*; *Begubang*.

### ABSTRACT

*This study aims to reveal and describe the structure of the tradition Inai Dance Night in Kuala Tungkal, West Tanjung Jabung Regency, Jambi Province. Processions before the wedding and the procession Henna Dance Night in the implementation of the wedding ceremony which presents the traditional musical Kelintang Tungkal ensemble. The form of the performance Kelintang Tungkal includes structure, performers, costumes, songs, time and place of performance. musical elements Kelintang Tungkal such as scales, motifs, phrases, poems, drum patterns and gongs. song analysis Serame and Begubang contained in the procession hours Tari Inai Kuala Tungkal. The method used is a qualitative method with a descriptive and analytical approach. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, literature studies and documentation. In the analysis of the forms and elements of music in this paper is described descriptively. The results of the study stated that the structure of the procession Henna Dance Night and the musical elements of the art Kelintang Tungkal performed by Sanggar Serase.*

**Keywords:** Performance *Kelintang Tungkal*; *Henna Dance Night*; *Serase Studio*; *Serame*; *Begubang*.

## PENDAHULUAN

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi dengan ibukota Kuala Tungkal. Kuala Tungkal dihuni oleh berbagai etnis, di antaranya Melayu, Banjar, Jawa, dan Bugis. Masyarakat etnis Melayu di Kuala Tungkal memiliki beragam kebudayaan, salah satunya saat melakukan perhelatan resepsi pernikahan. Terdapat rangkaian acara yang dilaksanakan menjelang hari resepsi pernikahan. Salah satu acara yang dilaksanakan dalam rangkaian pernikahan tersebut adalah upacara *Malam Tari Inai*.

Upacara *Malam Tari Inai* atau *Malam beinai* merupakan sebuah upacara tradisional yang berkaitan dengan adat istiadat pada saat perkawinan dalam Masyarakat Melayu Timur khususnya di Kuala Tungkal. Upacara ini telah ada sejak dahulu dan masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Upacara *Malam Tari Inai* sebenarnya sama dengan upacara *malam beinai* yang ada di daerah-daerah lain, yang menjadi inti acara pada upacara ini yaitu pemberian tepung tawar dan do'a restu kepada pengantin yang menikah, adapun penampilan Tari Inai itu sendiri tidak wajib, artinya bisa saja ditampilkan bisa saja tidak. Hanya saja di Kuala Tungkal masyarakatnya tetap menyebut upacara ini dengan istilah *Malam Tari Inai*, meskipun jika tidak terdapat penampilan Tari Inai pada upacara tersebut (Indra Gunawan, wawancara 4 Mei 2021, di Kuala Tungkal).

*Malam Tari Inai* dilaksanakan pada malam hari di rumah pengantin wanita, sebagai ajang silaturahmi memperkenalkan pengantin pria kepada keluarga besar pengantin wanita. Pada *Malam Tari Inai* juga dilakukan upacara *tepung tawar* dan penampilan *tari inai*. *Tari inai* dibawakan

berpasang-pasangan, gerak dalam tari ini bersumber dari gerakan silat, menggunakan properti berupa lilin dan dengan garapan musik *kelintang*. Bunyi *kelintang* menandakan diadakannya pesta perkawinan selama beberapa hari mulai dari pagi, siang, dan sore sebagai pertanda undangan dari pihak keluarga dan handai taulan, sehingga masyarakat berkumpul dan juga bergotong royong membantu dalam mempersiapkan kebutuhan perhelatan ini. (Ja'far Rassuh, 2004).

*Kelintang tungkal* ini terdiri dari kata *kelintang* dan *tungkal*. *Kelintang* merupakan sebutan dari instrumen utama pada kesenian ini, dan *tungkal* adalah nama salah satu daerah pesisir di Provinsi Jambi. Secara lisan di kalangan seniman dan masyarakat pendukungnya kesenian ini biasa disebut dengan *Kelintang Tungkal*. Pada zaman dahulu *Kelintang Tungkal* digunakan untuk berbagai ritual seperti pengobatan dan ritual lainnya termasuk *Malam Tari Inai*. Hingga saat ini *Kelintang Tungkal* menjadi kesenian yang wajib dan selalu digunakan dalam prosesi *Malam Tari Inai*. Penyajian *Kelintang Tungkal* pada *Malam Tari Inai* ini biasanya dimainkan di atas panggung pelaminan tempat dilaksanakannya acara pernikahan.

*Kelintang Tungkal* dahulunya dimainkan sebagai hiburan di saat perempuan-perempuan sedang memasak di dapur untuk persiapan menjelang acara pernikahan. Hal inilah yang kemudian menjadi suatu kebiasaan hingga saat ini pemain ansambel *kelintang* adalah kaum wanita. Pada *Malam Tari Inai* pemain *Kelintang Tungkal* menggunakan kostum seperti baju kurung Melayu, sikap musisi dalam memainkan instrumen semuanya duduk bersila. Beberapa contoh lagu atau jenis pukulan yang ada pada

*Kelintang Tungkal* yaitu *Anduk-anduk*, *Serame*, dan *Tupai Begelut*.

*Kelintang Tungkal* adalah ansambel perkusi, yang mempunyai beberapa instrumen, yaitu *kelintang*, gendang panjang dan gong. *Kelintang* sebagai instrumen utamanya dalam ansambel ini tergolong ke dalam instrumen perkusi melodis. Ditinjau dari segi bentuk, *Kelintang Tungkal* memiliki perbedaan dengan *kelintang* lain yang ada di Provinsi Jambi, yaitu *Kelintang Tungkal* terbuat dari perunggu dan mempunyai *pencon* mirip dengan *boning* (Kelompok tetabuhan keras yang terbuat dari logam); berbeda dengan umumnya *kelintang* yang tersebar di Provinsi Jambi yang berbahan dasar kayu. *Kelintang Tungkal* ditinjau dari segi organologi tergolong dalam alat musik *ideophone* (badan alat itu sendiri yang menghasilkan suara), atau tergolong lagi ke dalam instrumen yang dipukul, yaitu terdiri dari satu atau beberapa bagian yang dibuat dari bahan yang nyaring dan dipukul dengan alat pemukul. (Yc. Budi Santosa. 1999:35).

Sanggar Serase merupakan sanggar yang aktif dalam pelaksanaan upacara *Malam Tari Inai* di Kuala Tungkal. Pada *Malam Tari Inai* sanggar ini berperan sebagai pelaku yang mementaskan pertunjukan Silat, Tari Inai, membawakan syair dan menampilkan *Kelintang Tungkal*. Fokus dari Sanggar Serase adalah menjaga tradisi upacara *Malam Tari Inai* yang ada di Kuala Tungkal dan melestarikan kesenian seperti tari dan musik *kelintang*. Pencapaian sanggar ini dalam menjaga pelestarian *Malam Tari Inai* sehingga ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda oleh Kemendikbud RI pada tahun 2019.

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian *Kelintang Tungkal* dan

menganalisis unsur musikal yang ada pada *Kelintang Tungkal* di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Menurut Richard Schechner dalam (Sal Murgiyanto, 2015:20), bahwa sebuah pertunjukan, mempunyai bagian awal, tengah dan akhir. Struktur dasar pertunjukan meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut: persiapan, pementasan, dan *Aftermath*. Kemudian Bagus Susetyo (2007:4) menjelaskan bentuk pertunjukan dibagi menjadi dua, yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk penyajian terdiri dari: urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata lampu, dan formasi.

Berkaitan dengan unsur musik, menurut Bagus Susetyo (2007:4) bentuk komposisi musik terdiri dari: ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik, syair, tempo, ekspresi, instrumen dan aransemen. Karl Edmund Prier Sj (1995) menjelaskan bahwa bentuk musik (*form*) merupakan suatu gagasan atau ide yang tampak dalam pengolahan semua susunan unsur-unsur yang meliputi *motif*, *frase*, dan *cadence*. Kemudian, A.A. Djelantik (2001:18) menyatakan bahwa seni musik dan karawitan memiliki bentuk dasar berbeda-beda. Kita dapat menjumpai not, nada, bait, ketukan, dan sebagainya.

## METODE

Metode yang dipakai saat penelitian adalah metode kualitatif, untuk memahami secara mendalam tentang pertunjukan *Kelintang Tungkal* oleh Sanggar Serase dalam upacara *Malam Tari Inai* di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Adapun beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu pertama penetapan lokasi dan menentukan objek penelitian, yakni lokasi penelitian di Kec. Tungkal Ilir, Kuala Tungkal, Tanjung Jabung Barat, dengan objek penelitian *Kelintang*

*Tungkal* di Sanggar Serase, yang memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, analisis dan penafsiran data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, melalui dokumen yang sudah dikumpulkan dalam bentuk gambar, dan informasi sebagainya (Moleong, 2003:103).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tradisi Malam Tari Inai Di Kuala Tungkal

#### 1. Kuala Tungkal dan Masyarakatnya

Beraneka ragam latar belakang etnis yang ada di Kuala Tungkal, menjadikan seni dan budayapun beraneka ragam. Misalnya, masyarakat Banjar mempunyai tradisi *Mandi Penganten* dan kesenian *Madihin* yang masih sering dilaksanakan di Kuala Tungkal, sedangkan masyarakat Melayu Timur yang banyak tinggal di Kuala Tungkal memiliki adat tradisi seperti *Mandi Air Asin*, *Makan di Kelung*, dan *Malam Tari Inai*. Namun saat ini di Kuala Tungkal hanya *Malam Tari Inai* yang masih aktif dan masih dapat disaksikan apabila ada masyarakatnya yang melakukan hajat perkawinan.

#### 2. Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Kuala Tungkal

Syarat yang harus ditempuh seorang laki-laki yang ingin menikah dalam adat Melayu Kuala Tungkal. Pertama, yaitu harus siap secara materi untuk menafkahi perempuan yang akan dinikahi. Kedua, selain materi calon pengantin yang ingin menikah harus memahami masalah syara' atau hukum agama, misalnya laki-laki yang mau menikah harus mengetahui mana hal-hal yang *fardu'ain* atau yang wajib dilaksanakan seorang muslim walaupun hanya sedikit. Namun, untuk saat ini syarat

menikah ini memang sudah banyak tidak dipakai lagi. (Indra Gunawan, wawancara 14 Juli 2021, di Kuala Tungkal).

Adat dan tradisi perkawinan masyarakat Melayu di Kuala Tungkal sama dengan adat Melayu pada umumnya yang ada di daerah-daerah lain. Sebelum melaksanakan pertunangan dan pernikahan ada sebuah proses yang disebut *merisik*. *Merisik* adalah usaha mencari tahu atau menyelidiki bagaimana keadaan sebenarnya calon perempuan yang akan dinikahi. *Merisik* dilakukan oleh keluarga mempelai laki-laki yang dituakan misalnya paman. *Merisik* bisa saja dilakukan dengan tidak diketahui oleh pihak perempuan, dengan cara bertanya kepada tetangga-tetangga bagaimana karakter calon perempuan dengan tujuan yaitu untuk dijadikan pertimbangan apakah akan cocok atau tidak dengan calon laki-laki.

Proses selanjutnya setelah *merisik* yaitu *bertanye*, yaitu pihak keluarga laki-laki akan datang menemui pihak keluarga perempuan untuk menanyakan apakah perempuan calon tersebut sudah memiliki ikatan atau belum. *Bertanye* ini menjadi bukti halusnya budi dan perilaku masyarakat sebelum melangkah ke jenjang yang lebih lanjut. Apabila perempuan belum memiliki ikatan maka akan dilanjutkan ke proses pertunangan.

Proses setelah calon pengantin resmi bertunangan dan menjelang hari dilangsungkan pernikahan terdapat prosesi *mengantar belanje* dan *mengantar tande*, yaitu pihak laki-laki mengantar perbelanjaan keperluan pernikahan ke rumah perempuan. Keperluan yang diantar bisa saja berupa kebutuhan pangan ataupun permintaan pribadi dari pihak perempuan. Hal ini menunjukkan bentuk rasa tanggung jawab dari pihak laki-laki. Kemudian setelah semua persiapan selesai maka akan dilanjutkan ke

prosesi akad nikah pada hari yang telah ditentukan.

### 3. Tradisi *Malam Tari Inai*

Menurut Erwany, makna dan tujuan dari perhelatan upacara malam berinai atau *Malam Tari Inai* adalah untuk menjauhkan diri dari bencana, membersihkan diri dari hal-hal yang kotor, dan menjaga diri segala hal yang tidak baik, di samping itu tujuannya juga untuk memperindah calon pengantin agar terlihat lebih tampak bercahaya, menarik, dan cerah. Upacara ini merupakan lambang kesiapan pasangan calon pengantin untuk meninggalkan hidup menyendiri dan kemudian menuju kehidupan rumah tangga. (Lela Erwany, 2016:14).

*Malam Tari Inai* dilaksanakan pada malam hari di rumah pengantin wanita, sebagai ajang silaturahmi memperkenalkan pengantin pria kepada keluarga besar pengantin wanita. Pada *Malam Tari Inai* juga dilakukan pertunjukan silat bunga lilin dilanjutkan dengan prosesi tepung tawar yang diberikan oleh pihak keluarga kepada kedua pengantin, serta penampilan tari inai yang menggunakan properti berupa lilin dan diiringi oleh *kelintang*. Bunyi *kelintang* yang menandakan diadakannya pesta perkawinan selama beberapa hari mulai dari pagi, siang, dan sore sebagai pertanda undangan dari pihak keluarga dan handai taulan, sehingga masyarakat berkumpul dan juga bergotong royong membantu dalam mempersiapkan kebutuhan perhelatan ini. (Ja'far Rassuh, 2004).

### 4. Persiapan *Malam Tari Inai*

Persiapan adalah hal-hal yang harus dilakukan atau diselesaikan sebelum dilaksanakannya *Malam Tari Inai*. Persiapan ini dilakukan agar segala sesuatu dapat berjalan dengan lancar. Persiapan utama

*Malam Tari Inai* dilakukan oleh penyelenggara acara pernikahan, yaitu panitia acara dan kedua keluarga pengantin. Persiapan-persiapan yang dilakukan terdiri dari persiapan diri, persiapan lokasi, persiapan konsumsi, dan persiapan kebutuhan upacara *Malam Tari Inai*. Selain persiapan dari tuan rumah, pengisi acara yaitu dalam hal ini Sanggar Saerase juga melakukan persiapan seperti persiapan penampilan tari dan musik yang akan dipentaskan.

Tuan rumah menjelang acara dimulai melakukan beberapa persiapan yaitu mengumpulkan keluarga, membuat dan menyebarkan undangan, kostum atau pakaian serta mempersiapkan kondisi fisik dan mental kedua pengantin. Persiapan lokasi seperti memasang tenda, panggung pelaminan, panggung pementasan, *sound system*, menghias panggung, menyusun kursi dan meja untuk para tamu undangan yang akan menghadiri *Malam Tari Inai* selanjutnya acara resepsi pernikahan. Persiapan konsumsi seperti memasak makanan yang akan dihidangkan kepada tamu undangan yang hadir baik pada *Malam Tari Inai* dan hari resepsi. Persiapan kebutuhan upacara *Malam Tari Inai* yaitu mempersiapkan hal-hal penting yang terdapat dalam prosesi-prosesi upacara seperti menyiapkan inai atau daun pacar, *bertih*, beras kunyit, dan tepung tawar.

Pengisi acara, yaitu Sanggar Serase sebelum upacara *Malam Tari Inai* melakukan persiapan seperti latihan, persiapan kostum, alat dan properti pertunjukan. Para penari dan pemusik yang akan tampil biasanya akan melakukan latihan beberapa hari sebelum pertunjukan. Persiapan kostum tari dan properti bagi penari dan persiapan kostum dan alat-alat musik bagi para pemain ansambel *Kelintang Tungkal*.

## 5. Pementasan Malam Tari Inai

### a. Syair Pembuka

Syair adalah karya sastra yang sangat puitis, sarat makna, dan memuat nilai-nilai yang biasa diambil di dalamnya dapat dikatakan bahwa penciptaan syair bertujuan untuk menciptakan kepuhitan atau membentangkan imajinasi yang puitis dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang hendak diungkapkannya (Rian Hidayat. 2019: 14). Braginsky (1998: 225) menjelaskan bahwa puisi-puisi naratif atau syair (kata Melayu 'syair' berasal dari kata Arab syi'r, yang berarti 'sajak', puisi), menjadi bentuk 'genre, pokok puisi tertulis Melayu selama periode klasik. Syair ini berupa kuatrin-kuatrin berima tunggal yang berpola *a-a-a-a*, *b-b-b-b*, *c-c-c-c*, dan dari segi irama agak sederhana.

Syair pembuka pada *Malam Tari Inai* ialah syair yang dibawakan pada awal acara sebagai pertanda bahwa acara akan segera dimulai. Syair ini biasanya dibawakan oleh seorang laki-laki. Selain membacakan syair biasanya akan dijelaskan pula makna yang terkandung pada syair tersebut. Pembawaan syair ini dengan menggunakan irama yang disebut irama *Selendang Mayang*. Berikut adalah teks syair yang dibawakan dalam *Malam Tari Inai* di Kuala Tungkal.

*Assalamualaikum kami ucapkan  
Kepade hadirin handai dan tolan  
Rangkaian syair kami persembahkan  
Tande acara nak kite mulekan*

*Sayang kumbang mencari makan  
Terbang se-iring di tepi kali  
Selamat datang kami ucapkan  
Moge di-iringi restu ilahi*

*Tari inai adat negeri  
Inai dicecah di tapak tangan  
Kite bermohon pade ilahi  
Semoge acara diberkahi Tuhan*

*Terbentang jauh laut nan biru  
Tempat nelayan mencari ikan  
Kite sebagai orang Melayu  
Adat budaye hendaklah dilestarikan*

*Tertunduk malu putri dipingit  
Wajahnye sendu bernasib malang  
Bertangkup bumi dengan langit  
Adat Melayu jangan sampai hilang*

*Tari inai budaye asli  
Adat tradisi budaye lame  
Acara dimulai sebentar lagi  
Kite saksikan bersame-sama*

### b. Silat Bunga Lilin

Silat Bunga lilin ialah tarian yang bersumber dari gerak silat. Tarian ini dibawakan oleh dua orang pendekar laki-laki dengan membawa properti yaitu *bunga lilin*. Dalam pribahasa Melayu "Anak dipangku, ponakan dibimbing" yang dalam konteks perkawinan mempunyai makna yaitu keluarga memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembimbingan kepada pengantin dan perlindungan kepada mempelai perempuan. Istilah ini merupakan istilah yang umum dan digunakan pada hampir setiap *puak* golongan Melayu, misalnya *puak* Melayu Jambi, *puak* Melayu Riau, *puak* Melayu Sumatra Barat, dan sebagian *puak* Melayu di Malaysia. Silat Bunga lilin menjadi perlambangan perlindungan dan kekuatan melawan asa dan cobaan dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Pada saat inilah *Kelintang Tungkal* akan memainkan lagu atau pukulan *Serame* (Indra, wawancara 1 Mei 2021, di Kuala Tungkal).



Gambar 1. Penampilan Silat Bunga lilin pada upacara Malam Tari Inai (Dokumentasi: Suardi, 28 Februari 2021)

### c. Tepung Tawar

*Tepung tawar* merupakan suatu adat yang berkembang di wilayah-wilayah Melayu. *Tepung tawar* memiliki makna yang penting bagi masyarakat Melayu Timur. Pada *Malam Tari Inai* tepung tawar akan diberikan secara bergantian, yang pertama pengantin laki-laki akan diberikan tepung tawar oleh pihak keluarga yang juga laki-laki, kemudian setelah pengantin laki-laki turun dari pelaminan maka giliran pengantin perempuan diberikan oleh keluarga perempuan yang dituakan. Berikut adalah syair/pantun yang dibacakan ketika proses *tepung tawar*:

Syair *tepung tawar* (laki-laki):

*Tepung tawar menurut adat  
Intinye doa memohon rahmat  
Kepade Allah hati bertobat  
Supaye sentosa dunia akhirat*

*Tepung tawar banyak maknenye  
Do'a dan restu ade di dalamnye  
Semoge bahagie rumah tanggenye  
Diredo'i Allah selame lamenye*

*Burung punai memakan sage  
Sage merah besar batangnya  
Rukun damailah rumah tangge  
Amal ibadah jadi tiangnya*

### Syair *tepung tawar* (perempuan)

*Tepung tawar beras beretih  
Supaye hati menjadi pengasih  
Tabah menahan pahit dan pedih  
Sampai tue sayang berlebihan*

*Tepung tawar beras kunyit  
Semoge menjauh segale penyakit  
Berlapang dade di dalam sempit  
Menyukuri nikmat walau sedikit*

*Tepung tawar berbunge rampai  
Semoge niat semuenye sampai  
Dikasihi oleh sahabat handai  
Berumah tangge rukun dan damai*

### d. Tari Inai

Tari Inai dalam *Malam Tari Inai* di Kuala Tungkal dibawakan oleh penari perempuan secara berpasang-pasangan, dengan peroperti berupa lilin yang dibawa oleh salah satu orang dari pasangan penari. Gerak tari inipun masih berasal dari gerakan silat. Tari ini bermakna bahwa perempuan Melayu walaupun memiliki karakter lemah lembut namun sanggup menjaga marwah dirinya, suaminya, dan keluarganya. Pada saat tari Inai inilah *Kelintang Tungkal* memainkan lagu atau pukulan *Begubang*. (Indra Gunawan, wawancara 1 Mei 2021, di Kuala Tungkal).



Gambar 2. Penampilan Tari Inai pada upacara Malam Tari Inai (Dokumentasi: Suardi, 28 Februari 2021)

## 6. Syarat pelaksanaan Malam Tari Inai

*Malam Tari Inai* tidak dapat dilakukan begitu saja tanpa melalui peraturan yang telah ditentukan dan dijaga oleh masyarakat Melayu sejak dahulu hingga sekarang.

Persyaratan pertama, untuk melakukan *Malam Tari Inai* adalah upacara ini harus dilakukan setelah akad nikah dan sebelum resepsi pernikahan. Apabila terdapat pengantin yang melakukan akad dan resepsi di hari yang bersamaan maka *Malam Tari Inai* tidak dapat dilaksanakan. Kedua, pemberian tepung tawar kepada mempelai laki-laki harus dilakukan oleh keluarga yang laki-laki, dan sebaliknya kepada mempelai perempuan juga oleh keluarga yang perempuan. Hal ini karna budaya melayu masih memegang prinsip “Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah” (Indra Gunawan, wawancara 1 Mei 2021, di Kuala Tungkal).

#### **7. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Malam Tari Inai**

Sebagaimana hal yang menjadi persyaratan dalam upacara ini, *Malam Tari Inai* dilakukan sehari sebelum resepsi pernikahan. Biasanya acara dimulai pada malam hari setelah waktu isya. Upacara *Malam Tari Inai* ini biasanya berlangsung selama kurang lebih 3½ jam, tidak ada aturan pasti berapa lama prosesi ini, relatif tergantung situasi dan kondisi, biasanya apabila seluruh rangkaian acara selesai maka selesailah acara *Malam Tari Inai*. Tempat pelaksanaan prosesi ini yaitu di kediaman perempuan yang menikah (Yusra, wawancara 1 Mei 2021, di Kuala Tungkal).

#### **8. Tata Panggung**

Tata panggung pada upacara *Malam Tari Inai* bersifat fleksibel dan kondisional. Bentuk panggung bisa disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat dilakukannya acara *Malam Tari Inai*. Hal ini dikarenakan upacara *Malam Tari Inai* dilakukan di rumah tempat tinggal pengantin wanita yang mana kondisi lokasi pada setiap rumah tidak selalu sama. Biasanya panggung yang

digunakan merupakan panggung yang sekaligus dijadikan pelaminan tempat acara resepsi pernikahan.

#### **9. Tata Lampu**

Tata lampu merupakan unsur yang memiliki fungsi penerangan atau pencahayaan yang digunakan disuatu tempat. Upacara *Malam Tari Inai* menggunakan tata lampu yang cukup sederhana, lampu utama yang menerangi area pelaksanaan dapat menggunakan lampu bohlam atau lampu LED yang diposisikan ditengah tengah tenda pelaminan, kemudian pada panggung pelaminan menggunakan lampu-lampu hias untuk memperindah pelaminan.

#### **10. Tata Rias dan Busana**

Tata busana merupakan cerminan cara berpakaian pada suatu daerah. Pakaian yang digunakan biasanya disesuaikan dengan acara yang berlangsung. Busana yang digunakan oleh mempelai pengantin pada upacara *Malam Tari Inai* adalah baju pengantin adat Melayu dengan riasan atau *make up* khas pengantin. Pengisi acara seperti penyair dan pesilat menggunakan baju kurung Melayu dengan riasan sederhana, sedangkan penari perempuan menggunakan kostum tarinya. Busana tamu undangan adalah bebas dan sopan, maksudnya penonton tidak harus menggunakan model tertentu namun cukup datang dengan pakaian yang rapi dan baik.

#### **11. Tujuan dan Makna Malam Tari Inai**

Menyatukan dan memperkenalkan dua keluarga dari kedua pengantin ialah tujuan dilakukannya *Malam Tari Inai*. Lebih penting untuk diingat *Malam Tari Inai* bukan hanya prosesi yang sekedar dihadiri keluarga namun hendaknya kedua pengantin mengetahui sesiapa saja keluarganya dan

keluarga barunya dari pihak pasangannya, supaya ketika berumah tangga silaturahmi kepada paman dan keluarga tetap terjalin. Secara harfiah *Malam Tari Inai* mempunyai makna sebagai tanda restu dan pemberian do'a kepada kedua mempelai dari keluarga. Selain itu juga sebagai salah satu kegiatan pagelaran seni budaya melayu sebagai mana pepatah "adat dijunjung budaya disanjung" (Indra, wawancara 1 Mei 2021, di Kuala Tungkal).

## 12. *Aftermath*

*Aftermath* menurut Sal Murgiyato ialah apa-apa yang terjadi setelah pertunjukan selesai. Pada upacara *Malam Tari Inai* setelah seluruh acara selesai, seluruh set panggung, tenda dan *sound system* tidak langsung dibongkar karena akan kembali digunakan untuk acara berikutnya yaitu resepsi pernikahan. mempelai pengantin akan turun dari panggung pelaminan dan masuk ke rumah untuk beristirahat dan mempersiapkan diri kembali untuk naik pelaminan pada acara resepsi yang akan digelar besok harinya. Para pengisi acara seperti penari, pesilat, penyair dan pemusik akan sebelum pulang membereskan perlengkapan dan alat-alat mereka untuk disimpan kembali kesanggar. Sedangkan penonton akan bubar dan istirahat di rumah masing-masing untuk kembali lagi menghadiri undangan acara resepsi keesokan harinya. Para panitia acara setelah pelaksanaan *Malam Tari Inai* akan sedikit merapikan kembali panggung pelaminan, kursi tamu dan peralatan dapur agar siap digunakan kembali pada acara resepsi

## B. Pertunjukan *Kelintang Tungkal* Oleh Sanggar Serase

### 1. Profil Sanggar Serase

Sanggar Serase adalah sanggar

yang bergerak di bidang seni budaya. Sanggar ini didirikan secara resmi tahun 2014, sanggar ini aktif dalam menyelenggarakan dan melestarikan tradisi *Malam Tari Inai*, *Kelintang Tungkal*, Silat Bunga lilin, dan Tari Inai di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, khususnya di Kuala Tungkal. Sanggar ini ber alamat di Jl. Nasional, Kecamatan Tungkal Ilir, Kelurahan Tungkal Harapan.

Sanggar ini diketuai oleh Indra Gunawan dan sekertaris Yusra Yusuf yang juga merupakan bagian dari Lembaga Adat Melayu (LAM) Tanjung Jabung Barat, unsur yang terlibat dalam sanggar ini yaitu tokoh masyarakat, pelaku seni dan kaum muda khususnya dari masyarakat Melayu Kuala Tungkal. Salah satu pencapaian sanggar ini dalam menjaga pelestarian *Malam Tari Inai* sehingga ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Kemendikbud RI pada tahun 2019. (Indra Gunawan, wawancara 3 Mei 2021 di Kuala Tungkal).

Selain aktif dalam upacara *Malam Tari Inai* dan upaya pelestarian kesenian. Sanggar Serase juga eksis pada acara-acara dan pentas budaya yang dilaksanakan di Kuala Tungkal seperti festival Pengabuan, Aruhan Seni dan Festival seni budaya lainnya. Selain itu sanggar ini juga membuka kesempatan bagi anak-anak muda yang ingin belajar seni tari dan musik tradisi yang ada di Kuala Tungkal.

## 2. Ansambel *Kelintang Tungkal*

*Kelintang Tungkal* adalah kesenian berupa ansambel perkusi, yang mempunyai beberapa instrumen, yaitu *kelintang*, *gendang panjang* dan

gong. *Kelintang* sebagai instrumen utamanya dalam ansambel ini tergolong ke dalam instrumen perkusi melodis. Ditinjau dari segi bentuk, *Kelintang Tungkal* memiliki perbedaan dengan *kelintang* lain yang ada di Provinsi Jambi, yaitu *Kelintang Tungkal* terbuat dari perunggu dan mempunyai *pencon* mirip dengan *boning* (kelompok tetabuhan keras yang terbuat dari logam); berbeda dengan umumnya *kelintang* yang tersebar di Provinsi Jambi yang berbahan dasar kayu. *Kelintang Tungkal* ditinjau dari segi organologi tergolong dalam alat musik *idiophone*.

Satu set *kelintang* terdapat tujuh buah nada yang disusun secara berurutan dari nada terendah ke nada tertinggi. Hasil pengukuran yang dilakukan Sopiyan dengan *chromatic tuner*, nada 1 mendekati nada *Bb* (463.16 Hz), nada 2 mendekati *C* (522 Hz), nada 3 mendekati *D* (580.30 Hz), nada 4 mendekati *Eb* (635.33 Hz), nada 5 mendekati *G* (793.99 Hz), nada 6 dan 7 ialah oktav dari nada 1 dan 2. (Sopiyan, 2017:2). Ketujuh buah *kelintang* tersebut membentuk tangga nada yang unik atau dalam teori musik barat disebut *pentatonic* yang berarti menggunakan sistem skala atau modus lima nada. Teknik permainan *kelintang* terdapat keunikan yaitu pada pola melodi/motif dengan pengulangan-pengulangan yang didasarkan kepada urutan letak *kelintang* yang membentuk siklus melodi berjenjang, dari nada tinggi ke nada rendah. Misalnya pada pola melodi pertama dimainkan pada *kelintang* dengan nada tertinggi *Eb-G-Bb-c* kemudian pengulangan pola melodi berikutnya dimainkan pada

*kelintang* yang lebih rendah *D-Eb-G-Bb* dan seterusnya sampai ke nada terendah *Bb-C-D-Eb*. Apabila sudah mencapai ujung nada terendah maka sebaliknya pola melodi akan berjenjang naik ke nada tertinggi. Teknik pengulangan melodi dari ujung ke pangkal secara lisan biasa disebut dengan istilah *hilir* dan bentuk melodi yang diulangi dari pangkal ke ujung disebut *hulu* (Sopiyan, 2017:4).

### 3. Tinjauan alat musik dalam ansambel *Kelintang Tungkal*

#### a. *Kelintang*

Alat musik *kelintang* ini memiliki peran penting sebagai instrumen utama dalam ansambel ini, dalam satu set perangkat terdiri dari tujuh buah *kelintang* yang memiliki *pencon* (alat gamelan yang memiliki *pencu*), yaitu *cembul* yang menjulok ke atas *Kelintang* yang terbuat dari kuningan ini disusun secara horizontal dan sejajar kemudian diletakkan di atas standar yang terbuat dari kayu dengan dua buah tali sebagai bantalan tempat *kelintang* dipukul.

*Kelintang* ini ditinjau dari segi organologi tergolong dalam alat musik *ideophone*, atau tergolong lagi ke dalam instrumen yang dipukul, yaitu terdiri dari satu atau beberapa bagian yang dibuat dari bahan yang nyaring dan dipukul dengan alat pemukul (Yc. Budi Santosa, 1999:35). Ukuran pada setiap *kelintang* sama, yaitu tingginya 14 cm, lingkaran bagian atas 23 cm, lingkaran bagian bawah 14 cm dan tinggi *cembul* 4 cm.

Sistem pelarasan atau penalaan *kelintang* setelah dilakukan pengukuran ulang menggunakan *chromatic tuner* (alat pengukur

frekuensi) menunjukkan bahwa *kelintang* memiliki laras nada yaitu: nada 1 yaitu nada  $Bb^{+10}$ , nada 2 yaitu nada  $C^{+23}$ , nada 3 yaitu  $D^{-1}$ , nada 4 yaitu  $Eb^{+48}$ , nada 5 yaitu  $G^{+34}$ , nada 6 yaitu  $bb^{5+7}$ , dan nada 7 yaitu  $c^{+18}$ .



Gambar 3. Alat musik *kelintang*  
(Dokumentasi: Muhammad Farhan, 4 Mei 2021)

b. *Gendang* panjang satu

Alat musik *gendang* satu dalam *Kelintang Tungkal* merupakan gendang bermuka dua atau memiliki dua buah sisi yang tertutup kulit yang dapat dipukul dan menghasilkan bunyi. Ditinjau dari bentuk fisik gendang ini memiliki ukuran panjang 53 cm diameter lingkaran sebelah kanan 26 cm (muka depan) dan sebelah kiri berdiameter 20 cm (muka lawan). Setiap sisi muka *gendang* ini ditutupi oleh kulit yang terbuat dari kulit sapi sehingga alat musik ini tergolong ke dalam alat *Membranophone* (alat musik yang sumber suaranya adalah selaput tipis). *Gendang* ini dimainkan oleh satu orang dengan cara dipukul menggunakan *rotan sage* (*rotan saga*) yaitu salah satu jenis rotan yang memiliki permukaan kulit yang halus dan mengkilap pada muka sebelah kanan, dan dengan telapak tangan pada muka sebelah kiri. Tempo permainan *gendang* ini disesuaikan dengan lagu yang dibawakan.



Gambar 4. Alat musik gendang panjang  
(Dokumentasi: Muhammad Farhan, 4 Mei 2021)

c. *Gendang* Panjang Dua

Alat musik *gendang* dua tidak jauh berbeda dengan *gendang* satu, dengan ukuran panjang badan *gendang* 53 cm, diameter lingkaran sebelah kanan 26 cm, dan sebelah kiri berdiameter 20 cm, lalu pada kedua sisi juga ditutupi oleh kulit sebagai penghasil suara. *Gendang* dua juga dimainkan oleh satu orang pemain dengan sisi kanan dipukul menggunakan *rotan sage* yang memiliki panjang 20 cm, dan sisi kiri langsung dipukul dengan telapak tangan.



Gambar 5. *Rotan sage* pemukul gendang  
(Dokumentasi: Muhammad Farhan, 4 Mei 2021)

d. *Gong*

Alat musik gong dalam ansambel *Kelintang Tungkal* mempunyai diameter lingkaran 45 cm dan lebar sisi samping 16 cm dan cembul 4 cm. Hasil pengukuran dengan *chromatic tuner*, gong ini mempunyai nada  $D^{-20}$ . *Gong* ini terbuat dari campuran logam, gong ini diletakkan dengan cara digantung dengan tali pada bingkai kayu dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu kemudian pada ujungnya dilapisi

dengan kain. Pemain gong ini berjumlah satu orang dan merupakan pemberi aksesoris pada permainan *Kelintang Tungkal*.

#### 4. Persiapan Pertunjukan *Kelintang Tungkal*

Persiapan yang diperlukan oleh para pemain ansambel *Kelintang Tungkal* salah satunya yaitu latihan. Latihan dilakukan di rumah ketua Sanggar Serase karena seluruh instrumen dan kebutuhan sanggar disimpan di rumah tersebut. Persiapan menjelang pertunjukan *Malam Tari Inai* yaitu mengganti pakaian dengan kostum yang telah disepakati, mempersiapkan seluruh alat untuk dibawa ke lokasi pertunjukan dan berangkat ke lokasi acara *Malam Tari Inai*. Pada zaman dahulu sebelum pementasan alat-alat kelintang akan diberikan kemenyan yang dibakar dan dilakukan pembacaan do'a selamat. Namun saat ini pembakaran kemenyan ini sudah tidak dilaksanakan lagi untuk menghindari polemik di masyarakat agar kesenian ini tidak dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat mistik. (Indra Gunawan, wawancara 3 Mei 2021).

#### 5. Pementasan *Kelintang Tungkal*

Pertemuan pemain dan penonton dalam pementasan *Kelintang Tungkal* terjadi ditempat yang telah dipersiapkan yaitu di area panggung pelaminan yang digunakan untuk acara resepsi. Posisi *Kelintang Tungkal* berada di samping pentas tari dan silat. Penonton dapat menyaksikan pertunjukan *Kelintang Tungkal* dari jarak yang sangat dekat, dengan dua lagu yang dimainkan dalam upacara *Malam Tari Inai* yaitu *Serame* dan *Begubang*.

Pertunjukan *Kelintang Tungkal* ini tidak dapat disaksikan pada setiap waktu secara rutin karena pertunjukan ini termasuk

dalam rangkaian upacara adat perkawinan. Pertunjukan ini dapat disaksikan ketika dilaksanakan acara pernikahan di Kuala Tungkal khususnya pada pernikahan masyarakat Melayu. *Kelintang Tungkal* dahulunya dimainkan mulai dari beberapa hari sebelum acara resepsi pernikahan sebagai hiburan bagi para tamu undangan yang membantu proses persiapan acara resepsi pernikahan, sedangkan pelaksanaan pertunjukan puncak *Kelintang Tungkal* dalam *Malam Tari Inai* harus dilaksanakan setelah akad nikah sehari sebelum dilakukannya resepsi pernikahan. Waktu pelaksanaan dilakukan mulai setelah waktu isya dan lama pertunjukan sampai seluruh rangkaian acara selesai. (Indra Gunawan, wawancara 1 Mei 2021 di Kuala Tungkal).

#### 6. *Aftermath*

*Aftermath* menurut Sal Murgiyato ialah apa-apa yang terjadi setelah pertunjukan selesai. Dalam konteks pertunjukan *Kelintang Tungkal* setelah pertunjukan pada malam acara selesai, para pemain dibantu oleh anggota sanggar merapikan dan mengembalikan seperangkat instrumen *Kelintang Tungkal* untuk disimpan kembali di sanggar.

#### 7. Fungsi *Kelintang Tungkal*

Fungsi *Kelintang Tungkal* dalam konteks *Malam Tari Inai* pada saat ini adalah sebagai sarana hiburan pada acara perkawinan. Walaupun di beberapa daerah serumpun masyarakat Melayu Timur seperti di Riau ada juga yang melaksanakan *Malam Tari Inai* tanpa ansambel *kelintang*. Namun khusus di Kuala Tungkal acara *Malam Tari Inai* selalu diiringi oleh musik *Kelintang*. (Indra, wawancara 1 Mei 2021 di Kuala Tungkal). *Kelintang Tungkal* dalam hal ini tentu memiliki peran penting sebagai budaya dalam masyarakat Melayu di Kuala



e. *Interlocking*



Notasi 3. Pola *Gendang Panjang*  
Transkrip: Purwaganjar

Permainan *gendang panjang* dari transkrip di atas dapat dilihat bahwa teknik yang digunakan adalah *interlocking*. *Interlocking* ialah saling mengisi antara dua alat dalam satu kesatuan irama. Garis atas pada transkrip *gendang* merupakan pukulan dengan telapak tangan pada tangan kiri dan garis bawah merupakan pukulan dengan stik pada tangan kanan.

f. Syair

Syair dalam prosesi *Malam Tari Inai* terbagi menjadi dua bagian, yaitu: syair pembuka dan syair/pantun tepung tawar. Dalam pembawaan syair ini dilantunkan dengan irama yang disebut irama Selendang Mayang. Syair ini dibawakan oleh laki-laki diluar dari pemain *Kelintang Tungkal* yang sekaligus menjadi pembawa acara selama berlangsungnya *Malam Tari Inai*. (Yusra, wawancara 1 Mei 2021, di Kuala Tungkal).

Berikut adalah contoh syair yang dibawakan dengan irama Selendang Mayang:



Notasi 4. Irama *Selendang Mayang* dengan Syair  
Transkrip: Purwaganjar

**KESIMPULAN**

*Malam Tari Inai* merupakan prosesi dalam rangkaian adat perkawinan masyarakat Melayu Timur. Tradisi yang ada di penghujung upacara perkawinan Melayu Kuala Tungkal ini dalam pelaksanaannya sarat akan budaya dengan identitas

masyarakat Melayu. Tradisi ini bermakna pemberian restu, do'a dan nasehat kepada pengantin yang baru memulai kehidupan berumah tangga. Tradisi ini merupakan warisan penting yang dimiliki masyarakat Melayu Timur. Tradisi *Malam Tari Inai* dipengaruhi oleh peran ansambel *Kelintang Tungkal*. Status *Kelintang Tungkal* pada masyarakat Melayu Kuala Tungkal berperan sebagai kebudayaan.

*Kelintang Tungkal* dalam *Malam Tari Inai* adalah sebuah kesenian turun temurun dari masa lampau yang dimiliki masyarakat Melayu Timur. Bentuk pertunjukan *Kelintang Tungkal* menjadi bagian penting dalam pelaksanaan *Malam Tari Inai*. Bentuk musik dari *Kelintang Tungkal* dalam hal ini terdiri dari tangga nada yang menjadi ciri khas tersendiri bagi kesenian ini, motif dan frase dari lagu-lagu *kelintang* yang menggunakan teknik sekuens. *Kelintang Tungkal* memberikan suasana dalam upacara *Malam Tari Inai*, syair yang dilantunkan berisikan petuah serta nasihat bagi para pengantin khususnya dan masyarakat umumnya dalam menjalankan kehidupan. Melodi dan syair menjadi satu kesatuan dalam ansambel *Kelintang Tungkal* yang merupakan aset budaya yang memiliki peran dan kedudukan dalam Masyarakat Melayu di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada Sanggar Serase dan seluruh pihak yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian. dan seluruh yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan bapak/ibu/sdr senantiasa memberikan lindungan, limpahan berkah, rahmat dan nikmatnya.

## KEPUSTAKAAN

- A.A.M. Djlantik. 2004. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: asyarakat Seni Pertunjukan.
- Bagus Susetyo. 2009. *Kajian Seni Pertunjukan*. Semarang: PSDTM Universitas Negeri Semarang.
- Budi Santosa. 1999. "Akustik Musik & Organologi". ISI Yogyakarta.
- Ditwdb, 2019. "Malam Tari Inai". Diakses tanggal 23 Februari 2021. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/malam-tari-inai/>
- Ja'far Rassuh. 2004. *Musik Tradisional, Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Daerah*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi
- Lela Erwany. 2016. "Tradisi Lisan Malam Berinai Pada Masyarakat Melayu Tanjung Balai". *Disertasi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan.
- \_\_\_\_\_. 2016. "Tradisi Lisan Malam Berinai Pada Masyarakat Melayu Tanjung Balai". Diakses tanggal 23 Februari 2021. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/19315/108107015.pdf?s>
- Moleong, J. Lexy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rian Hidayat. 2019. "Pendekatan Stilistika Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Ikan Terubuk". *Tesis*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosiman Iskandar. 2017. "Peran Kulintang Tembage dalam tradisi Mandi Sampat di Pulau Kijang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau". *Tesis*, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Sal Murgiyanto. 2015. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan – Institut Kesenian Jakarta.

Wbtb, 2017. "Tari Inai".

Diakses tanggal 23 Februari 2021. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=48>

## Informan

- Indra Gunawan. 50 tahun, Ketua Sanggar Serase & Anggota LAM. Jl. Nasional, Kecamatan Tungkal Ilir, Kuala Tungkal.
- Hj. Masnah. 70 tahun, pemain instrumen kelintang. Jl. Nasional, Kecamatan Tungkal Ilir, Kuala Tungkal.
- M.Yusra Yusuf. 53 tahun, Sekertaris Sanggar Serase. Kecamatan Tungkal Ilir, Kuala Tungkal.
- Arbaiyah. 60 tahun, Pemain instrumen *gendang panjang*. Kecamatan Tungkal Ilir, Kuala Tungkal.
- Masrumi. 72 tahun, Pemain instrumen *gendang panjang*. Kecamatan Tungkal Ilir, Kuala Tungkal.